

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keuangan adalah bagian dari sektor ekonomi yang berhubungan dengan pembiayaan dan aset lainnya, manajemen dan akuntansi serta manajemen risiko. Perekonomian sangat bergantung pada tata kelola yang baik, terkendali dan bertanggung jawab oleh semua pihak. Pada dasarnya, keuangan mendefinisikan semua aspek yang berkaitan dengan uang.

Pada kehidupan nyata, setiap orang harus mengelola keuangannya dengan baik. Ini karena tidak semua orang memiliki pendapatan dan kebutuhan yang sama, sehingga mereka harus tahu bagaimana membuat keselarasan antara apa yang mereka dapatkan dan apa yang mereka belanjakan. Ada orang yang memiliki penghasilan yang cukup besar tetapi juga memiliki pengetahuan keuangan yang baik, sehingga mereka dapat mengelola keuangannya dengan baik.

Kemampuan seseorang untuk mengatur keuangan dengan baik juga disebut literasi. Dalam hal ini, literasi erat terkait dengan perekonomian. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan orang lain. Literasi sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi yang baik. Sebab, orang yang pandai membaca juga dianggap pandai mengelola uang. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan lebih mampu mempertahankan kekayaannya.

Setiap orang harus memiliki literasi keuangan agar tidak terjebak dalam masalah keuangan. Ini karena literasi keuangan dan kehidupan sangat penting untuk pengambilan keputusan keuangan setiap orang. (Landang et al., 2021, h.53). Orang yang sadar keuangan dapat melakukan pembelian yang lebih cerdas, seperti mempertimbangkan harga barang, layanan, dan kebutuhan mereka. Literasi keuangan membantu dalam pengambilan keputusan, terutama di bidang keuangan. karena mereka dianggap memiliki kemampuan untuk membaca dan mempertimbangkan situasi keuangan saat ini. Sangat penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan tidak hanya dalam kehidupan pribadi tetapi juga di tempat kerja, terutama dengan hal-hal yang berkaitan dengan keuangan. Dalam keluarga sendiri, kepala keluarga atau anggota keluarga lainnya, seperti ibu, biasanya harus memiliki literasi keuangan yang baik. Jika tidak ada orang yang melakukannya, maka pengeluaran atau konsumsi keluarga mungkin tidak sebanding dengan pendapatan keluarga, yang dapat menyebabkan kekurangan uang.

Otoritas Jasa Keuangan (2022, h. 4) melaporkan pada tahun 2019 bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 38,03%. Dibandingkan dengan negara tetangga ASEAN, Kamboja dan Laos memiliki tingkat inklusi keuangan terendah masing-masing sebesar 33,39% dan 37,32%, sedangkan Filipina sebesar 51,37%. Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand memiliki indeks inklusi ekonomi yang lebih tinggi, masing-masing sebesar 88,37%, 97,55%, dan 95,58% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022, h. 4) . Gambaran ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia kurang memiliki pemahaman keuangan dibandingkan banyak negara tetangga. Tingkat literasi keuangan

masyarakat Indonesia sebesar 49,68%, meningkat dari 38,03% pada tahun 2019, menurut survei SNLIK terbaru 2022 yang dilakukan OJK. Tingkat inklusi ekonomi juga mencapai 85,10%, meningkat dari SNLIK periode sebelumnya pada tahun 2019, yang sebesar 76,19%. Tren tersebut tumbuh positif dari tahun ke tahun, namun dibandingkan negara-negara ASEAN, kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Sebagai generasi muda penerus bangsa, mahasiswa dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan. Ini karena mereka dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis dan memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan peran dan aktivitas mereka sebagai agen perubahan dan kontrol sosial. Berpikir kritis berarti profesionalisme dan memiliki kemampuan mengatasi permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran untuk berlatih menghadapi permasalahan yang lebih nyata (P. Handayani et al., 2023). Selain itu, mahasiswa dianggap lebih berpengetahuan dibandingkan rekan-rekan mereka yang tidak kuliah, meskipun banyak yang memperoleh pengetahuan tersebut tanpa pendidikan formal untuk belajar bagaimana mengelola keuangan mereka. Karena sebagian besar mahasiswanya berasal dari luar kota, mereka belajar untuk bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya secara efektif agar semua kebutuhannya terpenuhi.

Salah satu harapan terbesar adalah agar semua mahasiswa memahami konsep-konsep dasar keuangan pribadi, seperti cara mengelola anggaran, investasi yang cerdas, dan tanggung jawab yang terkait dengan penggunaan kartu kredit. Tujuannya adalah agar mereka dapat menggunakan uang mereka dengan bijak, menghindari utang yang berlebihan, dan membangun fondasi keuangan yang kuat

untuk masa depan. Namun, banyak mahasiswa yang konsumtif. Beberapa hal dapat menyebabkan hal ini, seperti perbedaan jenis kelamin, pendapatan orang tua, dan daerah asal.

Masih banyak mahasiswa yang memenuhi kebutuhannya dengan mengonsumsi *junk food*. Kebiasaan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan finansial di kalangan mahasiswa, namun lebih disebabkan karena interaksi sosial mahasiswa (gaya hidup mewah) (Amelia, 2020, h. 35). Kenyataan yang sering terlihat saat ini adalah kecenderungan mahasiswa tingkat akhir yang meniru gaya konsumerisme modern. Mahasiswa lebih suka berbelanja, membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, berpenampilan modis dan mengikuti tren masa kini.

Mahasiswa lebih memilih uang jajannya untuk membeli berbagai pernak-pernik fashion seperti topi, pewarna rambut, baju, celana dan sepatu untuk mengikuti fashion terkini (Prihatini & Irianto, 2021, h. 25). Mereka tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki, jadi mereka terus menunjukkan bahwa mereka bisa mengikuti perkembangan fashion saat ini. Kepatuhan terhadap mode terbaru mendorong mahasiswa untuk membeli dan menampilkan pakaian tanpa berpikir panjang dan menarik mereka untuk berkonsumsi. Perubahan pola pikir individu tertentu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau faktor emosional menyebabkan perilaku ini. Karena mahasiswa adalah makhluk yang tidak hanya fisik tetapi juga mental, mereka harus mengatur diri mereka sendiri agar mereka dapat mengendalikan pikiran, perilaku, dan emosi mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka (P. H. Handayani et al., 2021, h. 6).

Dalam buku literasi perguruan tinggi, Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa gaya hidup mahasiswa selalu membuat kondisi keuangan tidak memadai. Godaan untuk menjadi pelanggan sangat kuat. Mendahulukan kebutuhan daripada keinginan. Kemampuan dan kematangan kognitif mahasiswa harus memungkinkan mereka untuk membedakan secara kritis kebutuhan dan keinginan mereka, dan membuat keputusan yang bijaksana dengan memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019, h. 18).

Karena mereka tidak memiliki skala preferensi untuk apa yang mereka inginkan, mahasiswa berperilaku konsumtif. Hal ini terlihat pada mahasiswa yang membeli pakaian, tas, sepatu, dan barang lainnya hanya untuk mengubah penampilan. Untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri, mahasiswa harus tahu cara mengelola keuangan mereka (Pohan et al., 2022, h. 1499).

Hal ini terbukti pada mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Medan, yang mengkonsumsi jumlah makanan yang berbeda-beda. Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Medan menarik perhatian, meskipun umumnya tidak.

Hasil survei awal terhadap 26 mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa rata-rata 64% mahasiswa mampu mengelola keuangan dengan baik. Hasil survei menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa membelanjakan uang mereka untuk makanan, perlengkapan kuliah, transportasi, dan hiburan. Mahasiswa biasanya membayar tagihan seperti listrik, perumahan, biaya kuliah semester, dan lainnya tepat waktu. Untuk menghemat biaya, mahasiswa juga harus membandingkan harga di toko atau supermarket.

Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai daftar konsumsinya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kepuasan individu. Siallagan & Kasih (2022) menyatakan bahwa mahasiswa di Medan membutuhkan Rp 1,6 juta sebulan untuk biaya hidup, tergantung pada pilihan mereka dan kondisi keuangan mereka.

Namun, tidak semua mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan memiliki tingkat konsumsi yang sama. Sehingga saya sebagai peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih mendalam mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Profil Literasi Keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa kurang memahami konsep-konsep dasar keuangan.
2. Mahasiswa yang belum terampil dalam mengelola keuangan pribadinya.
3. Mahasiswa seringkali tergoda untuk mengikuti tren konsumsi terkini yang dipengaruhi oleh iklan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian ini tidak keluar dari jalur yang ditetapkan, maka dari itu peneliti membatasi penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini akan mengkaji literasi keuangan di kalangan mahasiswa S-1 di Universitas Negeri Medan, dengan fokus khusus pada pengetahuan, perilaku dan sikap pengelolaan keuangan mahasiswa.
2. Penelitian akan dibatasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada jenjang Strata 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana pengetahuan keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan?
2. Bagaimana perilaku keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan?
3. Bagaimana sikap keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengetahuan keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan.
2. Mendeskripsikan perilaku keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan.
3. Mendeskripsikan sikap keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat teoritis dan praktis penelitian:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang literasi keuangan mahasiswa calon guru PAUD.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat praktis bagi peneliti, institut, dan peneliti lainnya. Beberapa manfaat praktis penelitian ini termasuk:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengembangkan keterampilan penelitian, mulai dari perancangan studi hingga analisis data yang dapat diterapkan dalam konteks lain di masa depan.

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat membantu institusi memahami tingkat pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap literasi keuangan, sehingga dapat mengembangkan kurikulum yang memasukkan literasi keuangan secara lebih terstruktur dan menyeluruh dalam program pendidikan.

3. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan mengenai literasi keuangan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.